

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Perilaku Merokok pada Anak**

###### **a. Pengertian Perilaku**

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari perubahan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat terlihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Dari aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, ataupun sikap.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon

seakan-akan bersifat mekanistik.<sup>11</sup> Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristis.

Skinner membedakan perilaku menjadi 2 jenis, yaitu:

1) Perilaku Alami (*Innate Behavior*)

Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Proses refleksi merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

2) Perilaku Operan (*Operant Behavior*)

Perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.<sup>12</sup>

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

- 1) Cara pembentuk perilaku dengan *kondisioning* atau kebiasaan yaitu membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi. Halaman: 15.

<sup>12</sup> *Ibid.* Halaman: 17.

- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) yaitu berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.<sup>13</sup>

Menurut Krech dan Crutchfield jelas terlihat bagaimana kaitan antara sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Perilaku seseorang akan dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan.<sup>14</sup> Tidak ada jaminan bahwa bila sikap akan mengubah pula perilakunya, yaitu dengan penelitian Leon Festinger timbul pendapat yang memandang bahwa perilaku itu tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri seseorang. Namun apakah benar jika bahwa perilaku itu lepas sama sekali dengan sikap, dan sikap tidak berperan dalam perilaku. Myers berpendapat bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan terkena banyak pengaruh dari lingkungan.<sup>15</sup>

Demikian pula sikap yang diekspresikan (*ekspresed attitudes*) merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Halaman: 18-19.

<sup>14</sup> *Ibid.* Halaman: 125.

<sup>15</sup> *Ibid.*

sekitarnya. Sedangkan *ekspresed attutudes* adalah merupakan perilaku. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah prilaku.<sup>16</sup>

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena faktor pengalaman individu mempunyai pengalaman yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun pengaruh dari luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk sikap tersebut. Sekali pun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan sikap faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya sikap tersebut. Misalnya faktor perhatian, norma-norma, sikap-sikap yang telah ada pada individu yang bersangkutan akan memegang peranan yang penting pula dalam rangka apakah sesuatu dari luar itu diterima atau tidak. Karena itu secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap itu akan ditentukan oleh dua faktor yang pokok, yaitu faktor dari dirinya sendiri ataupun faktor dari luar.<sup>17</sup>

- 1) Faktor dari dalam itu sendiri  
Bagaimana individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif, ini berarti bahwa apa yang datang dari luar dan tidak semuanya begitu saja diterima. Tetapi indidu mengadakan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Halaman: 21

seleksi mana yang akan diterima dan mana yang akan ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu akan menanggapi pengaruh dari luar tersebut. Hal ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.

2) Faktor luar atau faktor ekstren

Yang dimaksud dengan faktor luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada diluar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung. Dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Disamping itu dapat secara tidak langsung seperti alat-alat komunikasi, misalnya media massa baik yang elektronik maupun non elektronik.

Jika dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkannya.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, perilaku dimaksudkan sebagai suatu pola kegiatan individu yang ditandai oleh aktifitas yang diulang-ulang. Pengulangan aktivitas ini dilihat dari aktivitas anak yang merokok.

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *op.cit.* halaman:. 124.

b. Pengertian Merokok

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rokok berarti gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas, dsb.), sedangkan merokok berarti menghisap rokok. Orang Belanda menyebut menghisap pipa dan cerutu dengan istilah *ro'ken* yang selanjutnya oleh Gericke-Roorda menyebutkan jika dari perkataan Belanda *ro'ken* inilah muncul perkataan *rokok* yang dipakai hingga sekarang.<sup>19</sup> Merokok yang diartikan dalam penelitian ini merujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu menghisap rokok.

c. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak dapat diartikan, *pertama*, sebagai keturunan yang kedua, dan *kedua*, manusia yang masih kecil. James M Henslin mengklasifikasikan bahwa masa Kanak-kanak adalah terhitung dari sejak lahir hingga sekitar usia 12 tahun.<sup>20</sup> Setelah melakukan tesis selama bertahun-tahun Jean Peaget menyimpulkan bahwa anak-anak melalui empat tahap ketika mengembangkan kemampuan penalaran, yaitu:

- 1) Tahap Sensorimotor (*sensorimotor stage*, sejak lahir sampai sekitar 2 tahun). Selama tahap ini pemahaman anak terbatas pada kontak langsung dengan lingkungan.

---

<sup>19</sup> Suryo Sukendro, *op.cit.* Halaman: 39.

<sup>20</sup> James M. Henslin. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit erlangga. Halaman: 70.

- 2) Tahap Pra-Operasional (*preoperational stage*, dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun). Selama tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan simbol. Namun, mereka belum memahami konsep umum seperti ukuran, kecepatan, atau sebab-akibat.
- 3) Tahap Operasional Kongkret (*concrete operational stage*, dari usia 7 sampai 12 tahun). Meskipun kemampuan penalaran (*reasoning*) lebih berkembang, namun kemampuan tersebut tetap *konkret*. Sekarang anak-anak dapat memahami angka, sebab-akibat, dan kecepatan, dan mereka mampu mengambil peran orang lain dan beradaptasi dalam permainan tim. Namun tanpa adanya contoh kongkret mereka tidak dapat berbicara mengenai konsep seperti kebenaran, kejujuran, atau keadilan.
- 4) Tahap Operasional Formal (*formal operational stage*, setelah usia 12 tahun). Sekarang anak-anak sudah mampu berbicara mengenai konsep, menarik kesimpulan atas dasar prinsip umum, dan menggunakan aturan untuk memecahkan masalah yang abstrak. Selama tahap ini anak-anak cenderung menjadi ahli filsafat muda.<sup>21</sup>

Anak yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki rentang umur dari umur 8-16 tahun dan belum mandiri seutuhnya, dalam arti belum terlepas dari tanggungan orang tua. Jika dilihat dari segi pendidikan mulai dari pendidikan SD kelas 3 hingga SMP kelas 3.

Dalam penelitian ini, Perilaku Merokok Anak dikonsepsikan kegiatan menghisap rokok yang dilakukan oleh anak, yang berumur 8-16 tahun dan masih menjadi tanggungan orang tua, dengan intensitas aktivitas merokok berulang-ulang. Penelitian ini dikonsep dengan pendekatan Konstruktivis-Interpetivis untuk mengungkap kebiasaan-kebiasaan perilaku anak yang suka merokok. Perilaku merokok di masyarakat perkotaan dikatakan sebagai perilaku yang biasa, namun

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

perilaku merokok oleh seorang anak akan dianggap sebagai penyimpangan sosial. Akan tetapi, di dusun Jlegong, perilaku merokok akan menjadi pemandangan yang biasa dijumpai. Oleh sebab itu, konsep perilaku merokok anak akan diteliti dengan sudut pandang teori Perilaku Sosial dan Sosialisasi yang merujuk pada Sosiologi Keluarga.

## 2. Kajian Perilaku Sosial

Mead memandang tindakan sebagai “unit primitif”. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*).<sup>22</sup> Mead mengatakan, bahwa stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah.<sup>23</sup>

Max Weber juga mengungkapkan mengenai teori Tindakan. Dalam teori tindakannya, Weber memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas.<sup>24</sup> Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subyektif hanya hadir sebagai seorang atau beberapa orang manusia

---

<sup>22</sup> *Ibid.* Halaman: 274.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Halaman: 137.



individual. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar, yaitu:

- a. Rasionalisasi sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain;
- b. Rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya;
- c. Tindakan afektual, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional aktor; dan
- d. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.<sup>25</sup>

Weber sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Setelah tipe tindakan Weber teridentifikasi maka dapat dianalisis oleh basis dan tahapan tindakan Mead. Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan yang mencerminkan satu kesatuan organik, yaitu:

- a. Impuls  
Impuls atau dorongan hati (*impulse*) meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.

b. Persepsi

Persepsi (*perception*) melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimulus dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar, mereka juga secara aktif memilih ciri – ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan.

c. Manipulasi

Sejara setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi (*manipulation*) merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak wujudkan secara spontan.

d. Konsumsi

Tahap pelaksanaan/ konsumsi (*consumtion*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Meskipun keempat tahap tindakan itu kadang-kadang tampak berangkai menurut urutan garis lurus, sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian mempengaruhi bagian lain. Jadi, tahap terakhir tindakan menyebabkan munculnya tahap yang lebih awal.<sup>26</sup>

Sesungguhnya tidak terdapat perbedaan antara Teori Perilaku sosial dan Tindakan Sosial. Ritzer mengungkapkan bahwa paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya.<sup>27</sup> Bagi paradigma perilaku sosial ini tingkahlaku manusia itulah yang penting. Selanjutnya

---

<sup>26</sup> *Ibid.* Halaman: 274-276.

<sup>27</sup> Geroge Ritzer. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman: 92.

diperkuat oleh pendapat Giddens bahwa tidak ada pemisahan yang tajam dalam kenyataan, antara tindakan yang telah didefinisikan, dan perilaku yang murni yang tidak dipikir-pikirkan atau yang otomatis.<sup>28</sup> Sektor-sektor besar kegiatan manusia, yang penting bagi maksud-maksud sosiologi, terletak pada batas-batas tindakan yang mempunyai arti: hal ini terutama benar dari perilaku suatu macam tradisional. Giddens juga berpendapat bahwa tindakan sosial atau perilaku sosial (*soziales handeln*) ialah tindakan atau perilaku, dimana arti subyektif yang terlibat, berkaitan dengan pribadi orang lain atau dengan golongan lain.<sup>29</sup>

Perilaku sosial mungkin berorientasi pada masa lampau, dewasa ini, atau perilaku masa mendatang dari orang-orang lain. Weber menyatakan tidak setiap jenis perilaku merupakan perilaku sosial.<sup>30</sup> Sikap-sikap subyektif hanya merupakan perilaku sosial. Apabila berorientasi ke perilaku pihak-pihak lain. Tidak setiap tipe hubungan antara manusia mempunyai ciri sosial, namun hanya apabila perilaku individual tersebut secara berarti berorientasi pada perilaku pihak-pihak

---

<sup>28</sup> Anthony Giddens. 2009. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Halaman: 180.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman: 37.

lain.<sup>31</sup> Perilaku seseorang mungkin terpengaruh karena keanggotaannya pada suatu kerumunan dan kesadarannya akan keanggotaannya tersebut.

Weber menyatakan bahwa perilaku sosial dapat diterapkan dengan pelbagai cara. Oleh karena itu, Weber mengemukakan bentuk-bentuk perilaku sosial, yaitu:

- a. Perilaku yang berorientasi pada tujuan. Klasifikasi ini didasarkan pada harapan bahwa obyek-obyek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berperilaku tertentu, dan dengan mempergunakan harapan-harapan seperti kondisi atau sarana demi tercapainya tujuan-tujuan yang telah dipilih secara rasional oleh pribadi-pribadi itu.
- b. Perilaku yang terkait dengan nilai. Perilaku sosial ini dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika, atau agama.
- c. Perilaku yang diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat afektif atau emosional, yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi.
- d. Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional, yang telah menjadi adat-istiadat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.* Halaman: 39-40.

Perilaku tidaklah terletak pada pencapaian tujuan tertentu, akan tetapi pada keterlibatan dalam perilaku tertentu demi perilaku itu. Perilaku rasional tergolong dalam jenis yang berorientasi pada tujuan, apabila memperhitungkan tujuan, sarana, dan akibat-akibat sekundernya. Perilaku itu hanya berorientasi pada tujuan sepanjang mengenai pemilihan sarana.<sup>33</sup>

Suatu keseragaman orientasi perilaku sosial aktual disebut kebiasaan, apabila perwujudannya semata-mata didasarkan pada aktualitas perilaku yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kalau suatu kebiasaan ditentukan oleh fakta bahwa perilaku semua pihak terarah pada harapan-harapan identik, maka gejala itu disebut kebiasaan yang ditentukan oleh situasi kepentingan diri para pribadi. Tidak semua persamaan pada proses perilaku sosial didasarkan pada orientasi terhadap kaidah atau kebiasaan yang sah. Namun hal itu lebih banyak didasarkan pada fakta bahwa suatu tipe perilaku sosial paling baik disesuaikan dengan kepentingan para pihak yang terlibat sebagaimana hal itu dipersepsikan oleh mereka.<sup>34</sup>

Jika dalam pemaparan sebelumnya Weber menyatakan bahwa aktor mungkin akan melakukan rasionalisasi, namun Anthony Giddens menyatakan akan salah menduga bahwa jenis penjelasan yang dicari, dan diterima, oleh aktor perilaku orang lain dibatasi oleh rasionalitas

---

<sup>33</sup> *Ibid.* Halaman: 40-41.

<sup>34</sup> *Ibid.* Halaman: 42-43.

perilaku, yaitu dimana aktor dianggap cukup memahami apa yang sedang dia lakukan dan kenapa dia melakukannya. Namun demikian, diakui bahwa berusaha mencari tahu motif seseorang untuk bertindak ketika dia melakukannya kemungkinan adalah mencari elemen-elemen dalam perilakunya yang barangkali tidak sepenuhnya disadari aktor sendiri. Oleh karena itu, Giddens menggunakan istilah *motivai* yang mengacu pada keinginan-keinginan yang mungkin hanya disadarinya beberapa saat setelah dia melakukan tindakan yang dihubungkan pada motif tertentu, pada kenyataannya cukup berkesesuaian dengan penggunaan awam.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, merujuk pada semua pendapat tokoh yang membahas behaviorisme sosial, tindakan sosial, dan perilaku sosial, karena peneliti meyakini bahwa semua yang dikemukakan oleh tokoh saling berkesinambungan dan saling berkaitan, serta berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori-teori mereka untuk menjadi cara pandang peneliti melihat perilaku merokok anak di Dusun Jlegong.

---

<sup>35</sup> Anthony Giddens. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 161.

### 3. Kajian Sosialisasi

#### a. Pengertian Sosialisasi

Havighurst dan Neugarten mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar, meskipun sosialisasi kerap kali disamaartikan dengan proses belajar, tetapi beberapa ahli mengartikan sebagai proses belajar yang bersifat khusus.<sup>36</sup> Thomas Ford Hoult berpendapat sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya.<sup>37</sup> Selanjutnya, R. S. Lazarus memberikan pendapat mengenai definisi sosialisasi yaitu proses akomodasi, dengan mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat.<sup>38</sup> Sedangkan G. H. Mead berpendapat bahwa sosialisasi itu mengadopsi kebiasaan, sikap dan idea-idea dari orang lain, dan menyusunnya kembali sebagai sesuatu sistem dalam diri pribadinya.<sup>39</sup> Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita

---

<sup>36</sup> H. Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman: 153.

<sup>37</sup> *Ibid.* Halaman: 153-154.

<sup>38</sup> *Ibid.* Halaman: 154

<sup>39</sup> *Ibid.*

mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.<sup>40</sup> Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.<sup>41</sup>

Syarat penting untuk berlangsungnya proses sosialisasi adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial sosialisasi tidak mungkin berlangsung. Untuk keberlangsungan sosialisasi maka membutuhkan orang lain atau kelompok lain yang memberikan orientasi. Orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi itu dinamakan Agen Sosialisasi.

b. Keluarga dan Sosialisasi

Menurut *Bureau of the Census Amerika Serikat*, *family is a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, of adoption* (keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang bertempat tinggal bersama berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi).<sup>42</sup>

Batasan yang pada hakekatnya sama dikemukakan oleh A.M. Rose,

---

<sup>40</sup> T. O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Buku Obor. Halaman: 30.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> H. Abu Ahmadi, *op.cit.* Halaman: 166.



menurut beliau *a family is a group of interacting persons who recognize a relationship with each other based on common parentage, marriage, and/or adoption* (keluarga adalah sebuah kelompok dimana orang-orangnya saling berinteraksi yang sebuah hubungan baik antara satu dengan yang lain mengakui yang didasari oleh keadaan asal-usul, perkawinan, dan atau adopsi).<sup>43</sup> Menurut kedua batasan tersebut, Abu Ahmadi menyimpulkan bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi fungsional. Fungsi pengawasan, sosial pendidikan keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya.<sup>44</sup> Perubahan masyarakat dapat mempengaruhi perubahan dari fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu antara lain:

- 1) Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.* Halaman: 169.

menjadi makin lama (dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pengaruhnya menjadi makin penting.

## 2) Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, *night club*, dan sebagainya. Demikian pula rekreasi dalam kelompok sebaya, menjadi makin penting bagi anak-anak. Perubahan tersebut menimbulkan dua macam akibat, yaitu:

- a) Jenis-jenis rekreasi yang dialami oleh anggota-anggota keluarga menjadi lebih bervariasi.
- b) Anggota-anggota keluarga lebih cenderung mencari hiburan di luar keluarga.

## 3) Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekulerisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.

## 4) Fungsi perlindungan

Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak

fungsi perlindungan dan perawatan ini telah diambil oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia, terlebih terhadap anak. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, ialah:

- 1) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan saksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
- 2) Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Penelitian-penelitian membuktikan, bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual, dalam proses sosialisasi.

---

<sup>45</sup> *Ibid.* Halaman: 170-171.

3) Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.<sup>46</sup>

Proses sosialisasi anak juga ditentukan oleh corak hubungan orang tua-anak. Corak hubungan orang tua ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute*, dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.* Halaman: 176-177.

<sup>47</sup> *Ibid.* Halaman: 180.

Selain corak hubungan orang tua-anak yang dikemukakan oleh *Fels Research Institute*, terdapat pula pola sosialisasi yang dipergunakan oleh orang tua terhadap anak yang hakekatnya mirip dengan penelitiannya, yaitu pola sosialisasi yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, antara lain:

1) Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

2) Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang

tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3) Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.<sup>48</sup>

c. Sekolah dan Sosialisasi

Ada beberapa pendapat mengenai fungsi pendidikan sekolah terhadap proses sosialisasi terhadap masyarakat, khususnya anak. David Popenoe mengemukakan pendapat yang lebih terperinci mengenai fungsi pendidikan sekolah. Menurut beliau ada empat macam fungsi itu, yaitu:

- 1) Transmisi kebudayaan masyarakat,
- 2) Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya,
- 3) Menjamin integrasi sosial, dan
- 4) Sebagai sumber inovasi sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> T. O. Ihromi, *op.cit.* Halaman: 51-52.

<sup>49</sup> H. Abu Ahmadi, *op.cit.* Halaman: 182.

Broom dan Selznick menambahkan satu fungsi lagi. Menurut mereka fungsi pendidikan ialah:

- 1) Transmisi kebudayaan,
- 2) Integrasi sosial,
- 3) Inovasi,
- 4) Seleksi dan alokasi, dan
- 5) Mengembangkan kepribadian anak.<sup>50</sup>

Fungsi pendidikan juga dikemukakan oleh Bachtiar Rifai, yang pada hakekatnya mirip dengan pendapat Broom dan Selznick, yaitu:

- 1) Perkembangan pribadi dan pembentukan kepribadian,
- 2) Transmisi kultural,
- 3) Integrasi sosial,
- 4) Inovasi, dan
- 5) Pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

#### 4. Teori Deviasi Sosial

Diana Kendall mendefinisikan bahwa, deviasi adalah perilaku apa saja, kepercayaan, atau kondisi yang melanggar norma-norma sosial penting di dalam masyarakat atau kelompok di mana itu terjadi.<sup>52</sup> Kita sangat terbiasa dengan penyimpangan perilaku, berdasar pada tindakan seseorang tanpa sengaja atau disengaja. Bagaimanapun, individu yang dianggap sebagai “*deviant*” oleh satu kategori dari orang-orang mungkin dilihat sebagai konformis oleh kelompok yang lain. Sebagai seorang sosiolog Kai. T Erikson menjelaskan bahwa Deviasi bukanlah sebuah sifat yang tidak bisa dipisahkan di dalam bentuk perilaku tertentu, deviasi merupakan suatu sifat yang dirundingkan pada bentuk ini oleh pendengar yang secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>53</sup> Variabel kritis dalam studi deviasi, kemudian, adalah pendengar sosial yang membandingkan aktor individu, karena pendengar yang secara cepatnya menentukan ya atau tidaknya mana saja peristiwa perilaku atau mana saja kelas peristiwa yang diberi label devian.

John J. Macionis mendefinisikan bahwa deviasi adalah pelanggaran yang diakui oleh norma-norma budaya. H. S. Becker menambahkan, apa yang semua devian tindakan atau sikap, apakah hal

---

<sup>52</sup> Diana Kendall. 2008. *Sociology In Our Times: Seventh Edition*. Canada: Thomson Wadsworth. Halaman: 206.

<sup>53</sup> Ibid., Halaman: 207.



negatif atau positif, dalam keadaan biasa beberapa unsur berbeda yang menyebabkan kita untuk berpikir tentang orang lain sebagai "orang luar". Tidak semua deviasi melibatkan tindakan atau bahkan pilihan. Seluruh keberadaan beberapa kategori orang-orang dapat menyusahkan ke yang lain. Kepada orang-orang yang muda, yang lebih tua boleh nampak dengan tanpa harapan "tidak ikut serta," dan beberapa orang kulit putih, semata-mata kehadiran orang-orang berwarna menyebabkan kegelisahan.<sup>54</sup>

Berdasarkan pada pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa deviasi adalah relatif, itu adalah sebuah tindakan menjadi devian, ketika secara sosial digambarkan seperti itu. Perilaku devian juga bervariasi dalam derajat tingkat kesungguhan hatinya, berkisar antara pelanggaran yang menyangkut kebiasaan, ke pelanggaran lebih serius, ke pelanggaran hukum sungguh serius.<sup>55</sup>

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain adalah:

- a. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- b. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

---

<sup>54</sup> John J. Macionis. 2009. *Society: The Basic*. New Jersey: Pearson Education. Halaman: 176-177.

<sup>55</sup> Diana Kendall, *op.cit.* Halaman: 207.

- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.<sup>56</sup>

Ada segolongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kemasam umum. Terjadinya perilaku menyimpang sebagaimana juga perilaku yang tidak menyimpang (*conform*) dipastikan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang antara lain:

- a. Secara statistik, segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan.
- b. Secara *absolute* atau mutlak, definisi perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolutis ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata, sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat.
- c. Secara reaktif, perilaku menyimpang menurut kaum reaktivitas bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya, apabila ada

---

<sup>56</sup> J Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Halaman: 81.

reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberi cap atau tanda (labeling terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang).

- d. Secara normatif, penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma.<sup>57</sup>

Deviasi menurut fungsinya dibatasi menjadi tiga, yaitu:

- a. Deviasi individu, deviasi yang bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, misalnya pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialami seseorang atau karena pengaruh sosio kultural yang bersifat unit terhadap individu.
- b. Deviasi situasional, deviasi yang merupakan fungsi dari pada pengaruh kekuatan-kekuatan situasi diluar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagiannya yang integral.
- c. Deviasi sistematis, deviasi yang berorganisasi yaitu sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial yang khusus dan bentuk-bentuk status, peranan, moral yang berbeda dari bagian kebudayaan yang lebih luas.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> St Vembriarto. 1984. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. Halaman: 57.

<sup>58</sup> Ibid.

## B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti (2010) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Fenomena Merokok di Kalangan Mahasiswi: Studi Kasus Mahasiswi di Kabupaten Sleman. Penelitian ini membahas mengenai fenomena merokok di kalangan Mahasiswi yang berada di Kabupaten Sleman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti adalah sama-sama membahas aktifitas merokok. Meskipun demikian tetap terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti, yaitu yang *pertama*, dari sudut pandang kajian teori atau teori besar yang mengupas aktifitas, penelitian yang dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti menggunakan sudut pandang fenomena sosial, sehingga lebih menggali fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sedangkan, penelitian ini menggunakan sudut pandang perilaku sosial sehingga lebih menggali tingkah laku sosial dan behaviorisme yang terjadi pada kegiatan merokok.

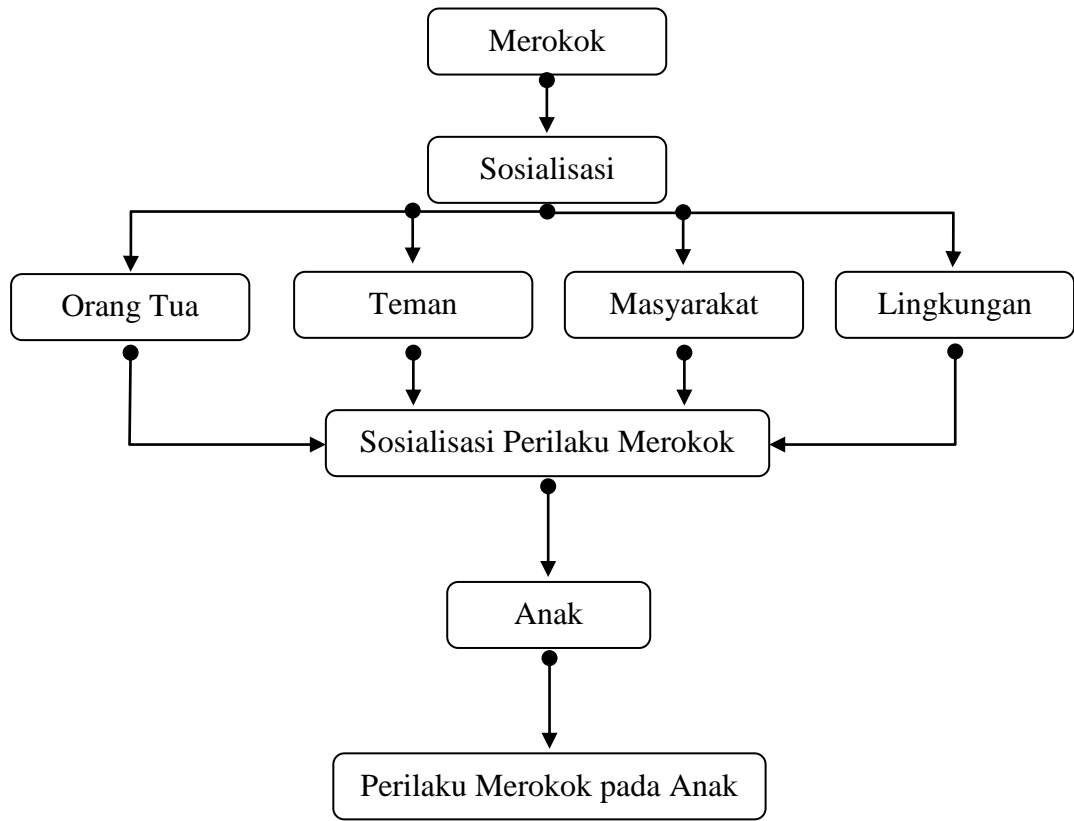
*Kedua*, berkenaan dengan objek kajian penelitian yang dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti menggunakan perempuan sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan anak sebagai objek kajian. *Ketiga*, mengenai setting tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ii Dian Nurhayanti dilakukan di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

### C. Kerangka Pikir

Merokok adalah kegiatan menghisap rokok. Dalam bahasa daerah, khususnya di Dusun Jlegong, merokok memiliki 2 arti, yaitu *Ngrokok* yaitu menghisap rokok dari hasil produksi pabrik; dan *Ngudut* yaitu menghisap rokok *lintingan*. Kegiatan merokok di Dusun Jlegon membentuk suatu kebiasaan yaitu kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok dapat berkembang melalui sosialisasi.

Sosialisasi adalah proses belajar. Sosialisasi dapat berproses melalui agen-agen yang terdapat pada masyarakat. Agen sosialisasi yang terdapat pada masyarakat Dusun Jlegong adalah Orang Tua (Keluarga), Teman (Teman Sepermainan/Teman Sebaya), Masyarakat, dan Lingkungan. Sosialisasi merokok tidak selalu diartikan sebagai proses belajar untuk merokok, tetapi dapat pula diartikan belajar mengenai rokok baik efek positif yang ditimbulkan oleh rokok maupun efek negatifnya. Sosialisasi merokok yang telah berproses melalui agen membentuk suatu perilaku, yaitu Sosialisasi Perilaku Merokok.

Sosialisasi Perilaku Merokok disampaikan pada anak melalui agen-agen sosialisasi. Sosialisasi perilaku merokok yang disampaikan oleh anak membentuk pengertian terhadap anak terhadap perilaku merokok. Salah satu pengertian yang terbentuk adalah anak ikut dalam kebiasaan merokok. Perilaku anak yang merokok disebut sebagai Perilaku Merokok pada Anak. Perilaku merokok pada anak inilah tujuan akhir dari penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**